

# PEMBELAJARAN DAN PENGETAHUAN: STUDI MENDASARI KEMURIDAN DAN KESAKSIAN IMAM

Yohanes Tony Setyawan | Graduate Student of Theology  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

## Abstract:

During the initial formation to become Catholic priests, seminarians tend to consider the intellectual formation (study) as merely a requirement to be ordained. Intellectual formation is considered necessary because it orients the seminarians towards their call to be good disciples and their sending as witnesses. Jesus Christ begins his ministry by way of building a community of twelve disciples so that they might have great opportunity to learn from their teacher. In due course, the disciples then become witnesses of Christ's words and deeds, and are sent to proclaim and to realise the Kingdom of God in the world. These models of learning and formation are applied to the priests-to-be in the Church. The initial formation is a time when seminarians literally become disciples by studying the subjects required by the Church. After their ordination, they will take the role of witness by way of participating in Christ's offices now carried out by the Church.

## Keywords:

*formation • priest candidates • study • knowledge • being disciple • being witness*

## Pengantar

Pembinaan calon imam Katolik bertumpu pada lima bidang, yakni kepribadian, kerohanian, intelektualitas, pastoral, dan komunitas.<sup>1</sup> Masing-masing bidang mempunyai ciri khasnya, dengan mengandaikan keterkaitan

satu dengan yang lainnya. Jika salah satu aspek pembinaan diabaikan, aspek pembinaan yang lain pun tidak dapat dialami sebagaimana seharusnya. Kelima bidang pembinaan tersebut merupakan lima pilar utama yang perlu dimiliki oleh seorang calon imam di dalam dirinya. Kelima pilar utama tersebut diolah dalam masa pembinaan (formasi) di seminari dengan tujuan agar terwujud sinergi dari kelimanya sehingga calon imam siap melaksanakan tugasnya, yakni setelah ditahbiskan menjadi imam mengambil bagian dalam tugas uskup.

Masalah bisa muncul ketika satu bidang saja yang lebih banyak mendapatkan perhatian dibanding bidang yang lain. Dalam hal ini, pembinaan intelektual melalui studi sering dipandang sebagai yang paling utama, karena alat ukurnya yang dianggap lebih ‘objektif’, yaitu nilai (angka). Ketika seminaris (calon imam) mampu menyelesaikan studinya dengan standar nilai yang telah ditentukan, ia dipandang siap untuk ditahbiskan menjadi imam. Hal ini seakan-akan menunjukkan bahwa studi dipandang sebagai jenjang ‘karier’ yang harus dilalui untuk menjadi imam. Tidak jarang dijumpai bahwa calon imam tidak mampu melihat hubungan antara studi yang dijalankannya dan aspek pembinaan lain serta tugas yang kelak akan dijalankannya.

Tulisan ini hendak menelaah *bagaimana* studi mesti dialami oleh calon imam, yaitu sebagai suatu pembekalan untuk mendorong calon imam membangun relasi yang dekat dan akrab dengan Yesus. Dalam studi, calon imam berusaha membangun gambaran yang benar tentang Yesus, sehingga setelah ditahbiskan kelak ia dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang misteri-misteri ilahi.<sup>2</sup> Studi juga perlu dipandang sebagai bekal pengetahuan bagi calon imam dalam tugas pelayanan. Melalui rahmat tahbisan yang diterimanya, imam mengambil bagian dalam tugas pelayanan uskup yaitu dalam pewartaan, pengudusan, dan menjadi pemimpin.

### **Pemuridan dalam Injil Sinoptik**

Dinamika kehidupan panggilan imam diinspirasi oleh pengalaman panggilan para murid Yesus. Setelah memanggil dan sebelum mengutus mereka, Yesus menempatkan mereka dalam suatu “jangka waktu” tertentu pembinaan.<sup>3</sup> Hal ini tampaknya dimaksud agar para rasul dapat mengembangkan hubungan persekutuan dan keakraban dengan Yesus yang kelak menjadi sumber kesaksian utama manakala mereka diutus.

### *Panggilan Murid-Murid Pertama*

Awal pelayanan Yesus ditandai dengan pemanggilan murid-murid pertama. Di danau Galilea, Yesus melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon dan Andreas yang sedang menjala ikan. Kata-kata panggilan adalah sederhana, “Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” (Mat. 4:19, Mrk. 1:17). Setelah itu, Yesus pun melihat dan mengajak dua orang bersaudara, Yakobus dan Yohanes, yang sedang membereskan jala di dalam perahu bersama dengan ayah mereka untuk mengikuti-Nya.

Hal yang unik panggilan murid-murid pertama adalah bahwa mereka *segera* mengikuti-Nya. Mereka dengan sigap meninggalkan pekerjaan mereka dan mengikuti Yesus. Dalam hal ini pembaca Injil mungkin belum melihat alasan apa yang membuat mereka segera meninggalkan pekerjaan yang menjadi gantungan hidup mereka dan mengikuti Yesus untuk menjadi penjala manusia.<sup>4</sup> Pertanyaan ini sedikit terjawab dalam kisah panggilan murid-murid pertama berdasarkan Injil Lukas (Luk. 5:1-11). Menurut Lukas, para murid dengan segera meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Yesus karena mereka sudah mengenal siapa Yesus. Simon telah mengenal Yesus, karena ia telah menerima Yesus di dalam rumahnya. Sebelumnya, Yesus menyembuhkan ibu mertuanya dan juga orang-orang sekotanya yang sakit dan kerasukan setan (Luk. 4:38-41). Namun, hal ini tidak bisa dijadikan alasan bahwa orang-orang tersebut mengikuti Yesus, hanya karena telah melihat kehebatan pengajaran dan pekerjaan Yesus. Keempat murid pertama yang dipanggil Yesus menunjukkan sikap kesiapsediaan dan ketaatan untuk terlibat dalam karya Yesus. Mereka tampaknya lebih tertarik pada pribadi Yesus daripada pengajaran dan pekerjaan Yesus.<sup>5</sup>

Menurut penulis Injil Lukas, ada kemungkinan pengaruh Yesus bertumbuh sedikit demi sedikit dalam diri murid. Perjalanan yang bertahap, misalnya, membuat Petrus dapat melihat kebutuhan yang sangat mendasar untuk dikuasai oleh pengikut Yesus. Ketika kebutuhan ini dilihat, murid itu siap untuk dipersatukan dengan kehidupan dan tugas Yesus.<sup>6</sup> Sementara itu, dalam Injil Markus, kesiapsediaan dan ketaatan radikal pada panggilan Yesus menjadi unsur kemuridan yang diberi tekanan. Penginjil Markus tidak tertarik pada unsur psikologis para murid yang dipanggil Yesus. Bagi Markus, pusat panggilan tetap ada di dalam diri Yesus,<sup>7</sup> dan hal ini tampak pada pilihan yang diambil oleh Yakobus dan Yohanes yang

meninggalkan ayah mereka, orang-orang upahan, perahu dan jala mereka, untuk mengikuti Yesus.<sup>8</sup>

### *Panggilan Dua Belas Murid*

Bagian kedua pelayanan Yesus ditandai dengan panggilan dua belas murid (Mat. 10:1-4; Mrk. 3:13-19; Luk. 6:12-16). Dalam bagian kedua ini terdapat perpindahan ‘tempat’ dari danau ke bukit. Yesus naik ke bukit dan hal itu menandakan tempat persekutuan Ilahi-Nya, atau dengan kata lain, tempat di ketinggian menandakan sesuatu yang di atas karya dan tindakan sehari-hari. Sebelum memanggil kedua belas murid, Yesus pergi ke bukit untuk berdoa semalam-malaman (Luk. 6:12). Di sini Lukas ingin menunjukkan bahwa pemanggilan kedua belas murid adalah suatu peristiwa dalam konteks doa. Dengan kata lain, para murid secara simbolis diperanakkan dalam doa atau dalam pergaulan dengan Bapa. Karena itu, panggilan para murid akan melampaui semua hal yang hanya bersifat fungsional, tetapi mendapatkan makna teologis yang mendalam. Panggilan mereka datang dari dialog Putra dengan Bapa dan terjangkau di sana. Konsekuensinya, seseorang tidak dapat menjadikan dirinya sendiri murid, sebab hal itu merupakan peristiwa pemilihan, yakni keputusan bebas Tuhan Yesus, yang pada gilirannya terjangkau dalam kesatuan kehendak-Nya dengan Bapa.<sup>9</sup>

Yesus menetapkan kedua belas rasul dengan tujuan untuk menyertai mereka dalam kehidupan dan karya. Selain itu, penetapan dua belas rasul juga bertujuan agar para rasul kelak menjadi pewarta Kerajaan Allah. Dalam hal ini, penginjil Markus menempatkan dua tugas dalam urutan. Tugas pertama adalah menyertai Yesus. Berada bersama Yesus menjadi dasar bagi mereka untuk melaksanakan tugas kedua, yaitu mewartakan Kerajaan Allah.<sup>10</sup> Dengan kata lain, jika terpisah dari Yesus, para murid tidak dapat mengerjakan apapun. Penyebutan angka dua belas ingin menunjuk pada dua belas suku Israel. Dengan demikian, Yesus berniat untuk membentuk suatu babak baru orang-orang Israel yang beriman kepada Allah.<sup>11</sup>

### *Pembinaan Para Murid*

Setelah mengalami panggilan, para murid harus menyediakan suatu ‘jangka waktu’ tertentu bagi pembinaan mereka. Dalam masa pembinaan itu, mereka diajak untuk *hidup bersama* dengan Yesus sehingga dapat

mengenal-Nya, mendapatkan pengetahuan dari-Nya yang tidak langsung jelas bagi “orang-orang” luar dan yang memandang-Nya hanya sebagai nabi. Pembinaan ini juga bertujuan agar para rasul dapat mengenali Yesus dalam kesatuan dengan Bapa, dan dengan demikian mereka kelak mampu menjadi saksi misteri-Nya. Mereka harus mampu beralih dari kebersamaan lahiriah ini menuju pada persekutuan batiniah dengan Yesus.<sup>12</sup> Hidup bersama dengan Yesus, karenanya, menjadi cara agar para murid dapat mengenal pribadi Yesus. Dalam pengalaman hidup bersama Yesus, para murid mencoba untuk *belajar* tentang segala sesuatu mengenai Yesus, baik itu dalam tindakan maupun khotbah-Nya. Kendati tidak mudah menangkap apa yang diajarkan Yesus, namun para murid tetap mengambil bagian dalam drama penyelamatan yang dilaksanakan Yesus.<sup>13</sup>

Dalam masa pembinaan ini pula, para murid bisa menunjukkan ketidakmatangan spiritual dan ketidakmengertian terhadap pengajaran Yesus (Luk. 8:22-25; Luk. 9:13). Ini tampaknya disebabkan ketidakmengertian mereka pada rencana keselamatan Allah yang ada di dalam diri Yesus. Para murid sering memandang realitas bukan dari perspektif Allah seperti yang dilakukan Yesus, melainkan dari perspektif manusia. Ketidakmatangan spiritual ini terungkap dalam ketidakmengertian para murid pada ajaran Yesus.<sup>14</sup> Selain itu, dalam masa pembinaan itu pula, para murid mengalami kegagalan. Peristiwa puncak kegagalan para murid dijumpai ketika mereka menghadapi sengsara dan kematian Yesus. Kegagalan para murid ini masih dilatarbelakangi ketidakmatangan spiritual dan tidak mengertinya para murid pada ajaran Yesus. Hingga pada masa terakhir kebersamaan dengan Yesus, para murid masih belum sepenuhnya memahami dan mengenal siapa sesungguhnya Yesus.<sup>15</sup>

Kelak, kebangkitan Yesus menjadi awal pencerahan dan kematangan spiritual yang dialami para murid. Meskipun para murid akhirnya mengalami kematangan spiritual, ketidakmengertian masih merupakan karakter semua murid. Hal ini tampak dalam peristiwa kebangkitan Yesus (Luk. 23:56b-24:8). Lukas menunjukkan perbedaan pencerahan yang dialami oleh para perempuan dan ketidakmengertian yang dialami oleh para murid.<sup>16</sup> Para murid baru mengerti setelah Yesus yang bangkit menampakkan diri-Nya kepada semua murid (Luk. 24:36-49).

Peristiwa ini menjadi saat ketika para murid mendapatkan pencerahan tentang rencana keselamatan Allah dalam diri Yesus. Para murid dapat

memahami bahwa kehidupan dan pelayanan Yesus merupakan pemenuhan atas apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Mereka memahami bahwa penderitaan dan kematian Yesus membuktikan bahwa Allah menetapkan perjanjian dan menghendaki keselamatan bagi manusia, maka mereka pun tahu bahwa mereka akan memulai suatu babak baru dalam kehidupan mereka, yaitu sebagai saksi bagi rencana penyelamatan Allah.<sup>17</sup>

### *Perutusan Para Rasul*

Peristiwa kebangkitan Yesus adalah saat pencerahan baru bagi para murid. Para murid dipanggil Yesus dan dipersatukan dengan diri-Nya secara mendalam, baik ketika Yesus masih ada di tengah-tengah mereka maupun sesudah kebangkitan-Nya. Perbedaannya adalah bahwa sesudah kebangkitan para murid menjadi siap untuk meninggalkan harapan-harapan mereka sendiri dan menjadi murid serta saksi bagi Yesus.<sup>18</sup>

Peristiwa kebangkitan Yesus membawa implikasi yang sama sekali baru pada para murid. Dalam amanat terakhirnya sebelum terangkat ke surga, Yesus menyatakan tugas perutusan-Nya kepada para murid. Ia meminta para murid untuk pergi dan menjadi saksi atas semua hal yang mereka alami. Saksi, dalam hal konteks Kisah Para Rasul, dimengerti tidak sebatas orang yang sudah telah melihat sesuatu dan bersumpah mengenai apa yang dilihatnya, melainkan orang yang melibatkan diri secara personal pada apa yang sudah dilihat dan dipahaminya.<sup>19</sup> Sebagai saksi bagi Kerajaan Allah, para rasulewartakan Kerajaan Allah bukan sekadar lewat kata-kata atau pengajaran, melainkan seperti Yesus sendiri, melalui peristiwa: Sabda Allah yang menjadi pribadi. Denganewartakan-Nya, mereka membimbing orang lain agar berjumpa dengan-Nya.<sup>20</sup>

## **Imam sebagai Murid dan Saksi Kristus**

### *Imam sebagai Murid*

Sebagai murid, seorang imam dalam Gereja diharapkan mampu mengenali Yesus, Sang Guru. Pengenalan imam pada Sang Guru secara khusus bertujuan agar imam dapat menjadikan Yesus sebagai model atau ideal kehidupannya. Pengenalan imam akan Yesus pun menjadi dasar untuk membangun relasi dengan-Nya. Tanpa ada pengenalan lebih dekat akan Yesus, imam tidak mungkin mampu membangun relasi dengan-

Nya. Proses pengenalan seorang imam akan Yesus di zaman sekarang berbeda dari apa yang dialami oleh para rasul. Imam tidak mengalami perjumpaan langsung dengan Yesus, dan imam pun tidak mendengarkan secara langsung ajaran Yesus. Proses pengenalan seorang imam di zaman sekarang terjadi melalui pewartaan para rasul (Tradisi dan Kitab Suci) serta melalui Gereja (Magisterium).<sup>21</sup>

Pengenalan yang telah dimiliki imam diharapkan bisa membuatnya terdorong untuk mengasihi dan berelasi dengan Yesus. Dalam konteks ini, relasi antara imam dan Yesus dapat digambarkan sebagai relasi antara murid dan guru. Yesus adalah sosok yang diikuti oleh para murid-Nya, yang dalam konteks ini adalah imam. Sebagai murid, imam belajar dari kehidupan dan pribadi Yesus, Sang Guru. Imam menjadikan kehidupan dan pribadi Yesus contoh ideal bagi kehidupan dan pribadinya. Selain itu, imam pun memandang Yesus sebagai guru, yaitu penuntun dan penyemangat dalam kehidupan dan pelayanan pastoral.

Untuk mengalami hal tersebut, imam perlu memiliki ketajaman dan kepekaan untuk mendengarkan serta menerapkan dengan setia ajaran Yesus, Sang Guru.<sup>22</sup> Proses untuk mengasah ketajaman dan kepekaan ini dilalui dengan beberapa cara yaitu membaca, mendengarkan, dan merenungkan Kitab Suci, mendekat pada alam, mendengarkan sejarah dan perjuangan manusia, serta memberi tempat kepada orang miskin dan terlantar di dalam hatinya.<sup>23</sup> Semangat dasar yang perlu dibangun dalam proses tersebut adalah kemauan untuk semakin mengenal dan mengasihi pribadi Yesus.

Relasi antara imam dan Allah terungkap dalam doa. Melalui doa, imam berusaha untuk terus-menerus menjaga relasi dengan Allah. Hal ini pun sesuai dengan yang tampak dalam kehidupan Yesus dan diajarkan-Nya kepada murid-murid-Nya (Mat. 6:5-13; Luk. 11:1-4). Dalam doa, imam berusaha memenuhi dirinya dengan Roh Kudus, dan hal inilah yang menjadi dasar bagi seorang imam dalam tugas perutusannya.<sup>24</sup>

### *Imam sebagai Saksi*

Gereja hadir di tengah umat manusia melalui para imam yang diutus kepada mereka untuk memberikan kesaksian. Melalui kesaksian para imam, umat beriman mengalami peneguhan dalam iman mereka dan dibantu

untuk menangkap makna keberadaan sebagai manusia sejati.<sup>25</sup> Dalam hal ini, imam menjadi saksi atas iman Gereja yang merupakan warisan dari para rasul dan saksi atas pengalaman hidup bersama dengan Yesus. Melalui sakramen tahbisan, imam mengambil bagian dalam tugas uskup untuk mengajar, memimpin, dan menguduskan.<sup>26</sup> Tiga tugas ini sekaligus dapat dipandang sebagai *identitas* imam. Dalam melaksanakan tiga tugas tersebut, imam sekaligus memberikan kesaksiannya kepada umat beriman. Di sini ada penegasan bahwa kehidupan imam ditandai dengan kesaksian. Tindakan kesaksian atau menjadi saksi adalah bagian dari identitasnya.

Setelah menjalani pembinaan secara formal, imam mendapatkan perutusan sebagai saksi. Hal ini sama seperti yang dialami oleh para murid. Imam, seperti halnya para uskup, bukanlah saksi mata kehidupan, wafat, dan kebangkitan Kristus, namun imam pada zaman ini lebih merupakan saksi bagi iman Gereja kepada Yesus. Dalam konteks ini, seorang imam dapat dipandang sebagai ‘fungsionaris’. Sebagai ‘fungsionaris’ di dalam Gereja, imam perlu memiliki keahlian pokok dan profesional dalam ajaran dan dalam pelayanan iman. Pengetahuan biblis yang memadai untuk menerangkan Kitab Suci, pengetahuan tentang Allah, serta kemampuan untuk meneguhkan orang dalam kehidupan sebagai manusia beriman merupakan keahlian pokok yang dibutuhkan oleh imam. Hal-hal tersebut pada dasarnya diperoleh imam melalui pembinaan intelektual. Dalam hal ini, pokok yang dipentingkan bukanlah pengetahuan teologis saja, melainkan keprihatinan iman dalam berbagai peristiwa hidup jemaat.<sup>27</sup>

Sebagai ‘fungsionaris’ iman Gereja kepada Allah yang bertindak dalam seluruh peristiwa Yesus, imam tidak berbicara demi kepentingan dirinya sendiri, melainkan memberikan kesaksian terutama demi perkembangan iman umat beriman. Tujuannya ialah agar melalui kesaksian imam, umat semakin tergerak untuk mendekat dan bersatu dengan Allah dan Gereja. Kesaksian imam pun tidak terbatas pada satu lingkungan tertentu, sebab horizon kesaksian mereka ditentukan oleh Gereja yang katolik.<sup>28</sup> Dalam hal ini, imam menjadi saksi bagi iman Gereja sebagai tanda keselamatan bagi seluruh dunia. Oleh karenanya, kesaksian imam pun perlu dikuatkan dan dikoreksi dengan mengacu pada iman otentik para rasul.<sup>29</sup>



### **Pokok-Pokok Studi Calon Imam**

Studi berasal dari kata dalam bahasa Latin *studiare* yang berarti ‘belajar’ atau ‘mempelajari’. Studi dapat dimaknai sebagai usaha atau proses untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang suatu objek atau peristiwa. Selain itu, studi atau belajar dapat dipahami sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku atau tanggapan yang dipengaruhi oleh pengalaman. Studi juga dapat dipandang sebagai suatu gerak yang berasal *dari dalam* diri manusia. Ketertarikan seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa yang ada di luar dirinya membuat orang tersebut berusaha untuk mendekati dan mengenali objek atau peristiwa tersebut. Perubahan pemikiran atau tingkah laku yang muncul merupakan hasil proses yang dialaminya.

Studi merupakan bagian pokok pembinaan intelektual calon imam. Melalui studi, calon imam berusaha untuk memahami iman kepada Allah. Pembinaan intelektual calon imam pun merupakan tuntutan atas akal budi manusia sebagai partisipasi dalam cahaya budi Allah.<sup>30</sup> Manusia memiliki akal budi sehingga mampu melampaui seluruh alam dan memajukan ilmu pengetahuan serta keterampilan di pelbagai bidang. Akal budi manusia ini disempurnakan oleh kebijaksanaan yang membantu manusia untuk mencari dan mencintai apa yang benar dan yang baik. Kebijakan ini juga mengantar manusia melalui alam yang kelihatan menuju pada kenyataan yang tidak kelihatan.<sup>31</sup>

Studi bagi calon imam di masa kini tidak dapat dibatasi pada kegiatan pembinaan akal budi. Studi bagi calon imam perlu dipandang sebagai pembinaan seluruh elemen yang ada di dalam diri calon imam, baik itu akal budi, perasaan, maupun hati nurani. Proses studi yang melibatkan seluruh elemen yang ada di dalam diri calon imam semakin menyempurnakan pembinaan intelektualnya.

Studi bagi calon imam pun dapat dilihat sebagai sebuah proses ‘tinggal’ bersama dengan Allah<sup>32</sup> dan mengolah ketertarikan calon imam terhadap pribadi Yesus yang telah memanggilnya. Sebagai seorang murid, calon imam berusaha mengenali secara personal dan berelasi dengan Yesus. Proses yang dialaminya ini akan membantu calon imam dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang saksi terutama setelah ditahbiskan. Ketertarikan dan usaha untuk menyelidiki pribadi Yesus dalam studi perlu timbul dari dalam diri calon imam tersebut. Dasarnya adalah bahwa ketertarikan dan usaha yang berasal dari dalam diri calon imam sendiri akan membuatnya lebih bergairah untuk mengolah ketertarikan dan penyelidikannya pada

Tuhan. Di samping itu, ketertarikan dan usaha yang berasal dari dalam diri akan membantunya mengolah diri untuk menjadi murid dan saksi bagi Allah di dunia.

### **Bidang Studi Calon Imam**

Filsafat dan teologi adalah dua bidang studi yang menjadi ciri khas sekaligus mendapatkan tekanan dalam pembinaan intelektual calon imam. Gereja, dalam Kitab Hukum Kanonik (Kan. 250), menekankan waktu pelaksanaan studi filsafat dan teologi bagi calon imam, yaitu dua tahun untuk studi filsafat dan empat tahun untuk studi teologi. Studi teologi dan filsafat juga dapat dilakukan secara bersamaan seturut dengan pedoman pembinaan calon imam. Dalam perkembangan, studi bagi calon imam tidak hanya berhenti pada studi filsafat dan teologi. Ilmu-ilmu humaniora pun menjadi salah satu bidang studi yang perlu diperdalam calon imam.

#### *Studi Filsafat*

Ditinjau dari tugas perutusan Gereja, imamat pada hakikatnya merupakan partisipasi dalam martabat dan tugas perutusan Kristus untuk mempersembahkan kurban kepada Allah dan mewartakan kepada manusia kekuatan kuasa Allah yang menyelamatkan.<sup>33</sup> Seorang imam perlu hidup dan berelasi dengan sesamanya agar dapat menjalankan tugas pelayanannya dengan baik. Imam tidak boleh menjadi asing terhadap dunia. Dengan tetap berelasi dengan dunia, sebagai gembala, imam akan lebih mengenal domba-dombanya dengan baik.<sup>34</sup> Prinsip yang harus dipegang imam seperti itu adalah terlibat, tetapi tidak terpengaruh. Maksudnya, di satu sisi seorang imam hadir dan terlibat dalam kehidupan dombanya, dan di sisi lain imam tidak mudah terpengaruh arus yang dihadapi. Dalam hal ini, imam mesti lebih kritis menilai dan menyikapi berbagai fenomena yang terjadi di dunia.

Salah satu upaya mendukung imam bersikap kritis terhadap fenomena di dunia adalah melalui pembinaan intelektual, khususnya melalui studi filsafat. Studi filsafat bertujuan mengantarkan calon imam pada pendalaman pengertian serta penafsiran terhadap diri sendiri, kebebasannya, dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan dengan Allah.<sup>35</sup> Dengan belajar filsafat, calon imam belajar berpikir lebih mendalam dan objektif, kritis dalam menanggapi suatu fenomena,<sup>36</sup> dan memiliki keinginan untuk

menemukan kebenaran yang sejati. Dengan kata lain, studi filsafat adalah sebetuk pembelajaran untuk berefleksi.<sup>37</sup> Studi filsafat akan membantu seorang calon imam untuk “berbakti kepada kebenaran.” Calon imam belajar mencari solusi terhadap masalah dunia dalam terang akal budi dan menunjukkan konsistensi cara pandang kristiani tentang dunia, manusia, dan Tuhan.<sup>38</sup>

Melalui studi filsafat, seorang calon imam dengan nalarnya ‘mengolah’ isi iman sebagai anugerah. Studi filsafat terbukti merupakan instrumen yang berguna bagi teologi. Gagasan dan dasar pegangan bernalar dalam filsafat dapat dipinjam untuk mendukung pengetahuan spekulatif teologi. Karena bantuan filsafat, calon imam dapat membicarakan pokok-pokok iman dan teologi, seperti penggunaan bahasa untuk berbicara tentang Allah, hubungan-hubungan personal dengan Trinitas, tindakan kreatif Allah di dunia, hubungan Allah dan manusia, dan juga jati diri Kristus sebagai sosok yang sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia.<sup>39</sup>

### *Studi Teologi*

Teologi dapat dimengerti sebagai ilmu pengetahuan adikodrati yang metodis, sistematis, dan koheren tentang apa yang diimani sebagai pewahyuan diri Allah atau berhubungan dengan pewahyuan itu.<sup>40</sup> Meskipun bersifat ilmiah, teologi tidak termasuk dalam ilmu-ilmu empiris, sebab pengetahuan dari teologi tidak terbatas pada pengalaman indrawi dan logika. Pengetahuan dari teologi lebih bersifat ‘adikodrati’ karena didasarkan pada wahyu Allah yang diterima manusia dalam iman. Dalam perkembangannya, karena tidak menciptakan metode sendiri, teologi pun menggunakan metode-metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu lain. Sebagai sebuah ilmu, teologi dibagi ke dalam empat cabang yaitu:<sup>41</sup>

1. Teologi Fundamental (*Theologia Fundamentalis*) yang membahas tentang wahyu dan iman sebagai dasar atau prinsip pengetahuan manusia di bidang teologi;
2. Tafsir Kitab Suci (‘Eksegese’) yang membahas tentang penafsiran secara ilmiah iman Yahudi-Kristiani yang terungkap dalam Kitab Suci;
3. Teologi Dogmatik yang merupakan uraian ajaran-ajaran pokok dalam iman Kristiani dan yang secara eksplisit diajarkan oleh Magisterium Gereja sebagai pewahyuan Tuhan;

#### 4. Teologi Praktis yang bertujuan merefleksikan praktik kehidupan beriman.

Studi teologi merupakan pusat atau inti pembinaan intelektual calon imam. Dalam hal ini, terdapat tiga tujuan dari studi teologi yang dilakukan oleh calon imam. *Pertama*, teologi yang sejati berasal dari dan bertujuan mengantar serta mempertanggungjawabkan iman.<sup>42</sup> Iman yang dimaksud adalah iman akan Allah yang telah mewahyukan diri sebagai Bapa dengan mengutus Yesus Kristus, Putra-Nya yang tunggal, kepada manusia agar manusia dapat bersatu dengan-Nya dalam Roh Kudus. Iman yang dimaksud adalah iman manusia kepada Allah Tritunggal.<sup>43</sup> Melalui studi teologi, calon imam bertanya tentang imannya kepada Allah dengan maksud mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Iman yang mendalam akan membuka mata batin dan membuka budi (pikiran) untuk menyadari silih bergantinya peristiwa-peristiwa oleh karena Penyelenggaraan Ilahi. Dengan demikian, iman tidak menghapus otonomi akal budi dan tidak mengurangi ruang lingkupnya, melainkan membawa manusia pada pemahaman bahwa dalam peristiwa hidup manusia, Allah sendiri berkarya.<sup>44</sup>

*Kedua*, Studi teologi dimaksudkan agar dalam terang Sabda Allah dan dibimbing oleh Magisterium calon imam mampu menyelami karya keselamatan Allah di dunia ini. Dalam konteks ini, studi Kitab Suci menjadi jiwa teologi yang bersandar pada Sabda Tuhan yang tertulis, bersama dengan tradisi yang hidup sebagai fondasi.<sup>45</sup> Dalam perkembangannya, doktrin Katolik pun berasal dari perhatian yang besar dan saksama pada wahyu ilahi. Dalam studi teologi, para calon imam berusaha dekat pada Kitab Suci dan berani menggunakan metode ilmiah yang sesuai untuk mencari solusi atas masalah dunia yang dilakukan dalam terang wahyu ilahi.<sup>46</sup>

Dalam hubungannya dengan penyingkapan kebenaran, studi teologi mesti memperhatikan kondisi kini, yakni perkembangan dan aneka pencapaian ilmiah. Tujuannya adalah menemukan bahwa iman dan akal dapat memunculkan kesaksian yang harmonis. Dengan demikian, penyingkapan kebenaran tidak dilakukan dengan mengubah kebenaran, tetapi melalui adaptasi terhadap lingkungan dan karakter budaya setempat.<sup>47</sup> Oleh karenanya, teologi mesti memperhatikan filsafat dan kebijaksanaan para bangsa guna mencari pengertian dan melihat bagaimana adat kebiasaan dan cita rasa kehidupan dapat diserasikan dengan tata susila yang diterima

karena pewahyuan ilahi. Hal tersebut akan membuka jalan terhadap penyesuaian lebih mendalam di seluruh lingkup kehidupan kristiani. Dengan begitu, segala bentuk sinkretisme dan partikularisme yang keliru dapat dielakkan dan kehidupan kristiani dapat membawa pengaruh dalam kebudayaan setempat.<sup>48</sup>

*Ketiga*, studi teologi berhubungan dengan kehidupan rohani calon imam. Maksudnya, studi teologi dapat semakin membantu dan meneguhkan calon imam dalam kehidupan doa, tanpa mengurangi sehatnya pertumbuhan dan perkembangan rohani doa. Teologi yang mendukung calon imam memperdalam iman dan membawa ke arah pertumbuhan kehidupan doa akan melampaui sekadar rangkaian kata-kata tentang Tuhan.

#### *Studi Ilmu-ilmu Humaniora*

Pembinaan intelektual calon imam tidak hanya berhenti pada studi filsafat dan teologi. Calon imam pun perlu mendapatkan pendidikan humaniora. Melalui pendidikan humaniora diharapkan calon imam tidak hanya menjadi *a knower* dan *a doer*, tetapi juga menjadi *a self-finder* dan *a social-care-taker*. Pendidikan dalam hal ini melebihi aktivitas otak dan tangan, karena meliputi juga hati dan jiwa.<sup>49</sup> Bagi calon imam, pendidikan humaniora dimaksud untuk membantu calon imam membaca arus zaman dan transisi nilai yang dengan deras mengubah minat dan realitas masyarakat.<sup>50</sup>

Selain untuk membantu calon imam melihat realitas konkret dengan lebih baik, studi ilmu-ilmu humaniora juga dimaksud untuk membantu calon imam menjadi pribadi yang kontekstual dalam karya pelayanannya. Usaha untuk menjadi pribadi yang kontekstual ini diinspirasi oleh pribadi Yesus Kristus. Paus Paulus VI menyatakan bahwa dahulu pun Kristus telah menjadi manusia yang kontekstual bagi zamannya.<sup>51</sup> Oleh karenanya, imam pun diundang untuk menjadi pribadi yang kontekstual di zaman sekarang. Imam sebagai pribadi yang kontekstual berarti mampu berkarya sesuai dengan konteks umat beriman yang dilayaninya.

#### **Studi Mendasari Kemuridan dan Kesaksian Imam**

Dari pembahasan di atas, imam memiliki dua peran, yaitu sebagai murid dan sebagai saksi. Sebagai murid, imam diundang untuk dari hari ke hari semakin memperoleh pengenalan yang benar dan otentik tentang

Allah, sedangkan sebagai saksi ia diharapkan mampu menjalankan tugas imamatnya, yaitu mewartakan, menguduskan, dan memimpin. Bertolak dari hal tersebut, studi yang dilakukan oleh imam menjadi fondasi penting bagi peran kemuridan dan kesaksian imam. Melalui studi, imam sebagai murid berusaha untuk memperdalam imannya sebagai dasar pengenalan dan relasinya dengan Allah, sedangkan sebagai saksi, imam berusaha memperoleh pengetahuan yang memadai terkait dengan tugas imamatnya.

### *Studi Membantu Imam Mengenal Allah*

Mengenal Allah merupakan tugas utama imam dalam penghayatan peran sebagai seorang murid. Mengenal Allah dalam hal ini dimengerti sebagai usaha imam untuk dapat melihat rahasia kehendak Allah bagi manusia di dunia. Usaha untuk mengenal Allah hanya dapat dilakukan dengan mengenal Yesus Kristus sebagai *revelator* dan pengejawantah *Agape* ilahi. Sebagai *revelator*, Yesus tidak hanya bertindak sebagai pihak yang menyampaikan pesan seperti yang dilakukan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama, tetapi sekaligus menghadirkan Bapa sebagai sumber pewahyuan. Dalam hal ini, melalui pribadi Yesus, manusia dapat mengenal sabda dan kehendak Allah. Sebagai pengejawantah *Agape* Ilahi, Yesus adalah bukti kasih Allah yang penuh bagi manusia. Karena kelimpahan cinta kasih-Nya yang besar terhadap manusia, Bapa berkenan mengutus Putra-Nya untuk melaksanakan penebusan bagi manusia. Melalui penebusan Kristus dalam Roh Kudus, Bapa mengundang manusia untuk menjalin persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya.<sup>52</sup>

Studi yang dilakukan oleh calon imam, khususnya dalam studi formal sebelum ditahbiskan, bertujuan untuk membantu calon imam memperdalam imannya dalam usaha mengenal Allah. Studi teologi, khususnya dalam tafsir Kitab Suci dan Teologi Dogmatik, merupakan bidang studi yang dapat membantu imam dalam pengenalan akan Allah. Dalam studi Kitab Suci, calon imam berupaya menyelidiki pewartaan yang dilakukan oleh para rasul, khususnya dalam pewartaan tertulis. Sementara itu, dalam studi teologi, calon imam mencoba untuk menggali pemahaman akan Yesus berdasarkan pemikiran para Bapa Gereja. Melalui studi teologi, imam mempunyai visi yang lengkap dan terpadu tentang kebenaran-kebenaran yang telah diwahyukan Allah dalam Yesus Kristus dan tentang pengalaman iman Gereja. Semua ini membuat pengenalan imam tentang Allah menjadi pengenalan yang benar.<sup>53</sup>

Pengenalan imam tentang Allah tidak berhenti pada pengenalan yang benar dan otentik, karena perlu sampai pada pengenalan yang kontekstual, yaitu kaitan antara iman akan Allah yang telah diperoleh dan situasi konkret. Imam berusaha menjawab dan mempertanggungjawabkan iman di hadapan masalah yang dihadapi umat beriman. Sebagai contoh, ketika dihadapkan pada situasi ketika doanya belum dikabulkan Allah, ada kalanya umat beriman mempertanyakan ‘peran’ Allah dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, imam bertugas menanggapiannya melalui pertanggungjawaban imannya akan Allah di hadapan masalah tersebut.

### *Studi Membantu Imam Berelasi dengan Allah*

Pengenalan yang benar dan otentik yang dimiliki calon imam melalui studi akan sangat membantu dalam membangun relasi yang dekat dengan Allah. Relasi ini dipahami sebagai pemberian diri dari kedua belah pihak. Stephen Bevans dalam *Teologi Dalam Perspektif Global* memberikan ilustrasi sehubungan dengan relasi tersebut:

“Ada seorang laki-laki yang memberikan seuntai bunga kepada seorang perempuan. Maksud pokok hadiah itu bukan hanya untuk memberi perempuan itu bunga. Tujuan utamanya adalah dalam cara konkret dan simbolik ini laki-laki tersebut menawarkan dirinya, hatinya kepada perempuan tersebut dengan cara memberi bunga. Perempuan itu bebas menolaknya. Namun jika perempuan itu menerima bunga tersebut, maka ia tidak hanya menerima laki-laki tersebut namun ia pun memberikan dirinya, hatinya kepada laki-laki tersebut. Dengan demikian dimulailah relasi di antara keduanya.”<sup>54</sup>

Dengan cara yang sama, Allah menawarkan diri-Nya kepada manusia melalui sesuatu yang objektif, yaitu pengalaman manusia dan pewartaan, baik itu dalam Kitab Suci maupun dalam tradisi. Ketika manusia menjawab ‘ya’ untuk tawaran ini, manusia telah melakukan tindakan iman.<sup>55</sup> Tindakan iman inilah yang memungkinkan manusia membangun relasi dengan Allah.

Studi yang dilakukan oleh calon imam dapat dipandang sebagai upaya untuk membangun relasi dengan Allah yang hidup dan yang dapat dikenali melalui pribadi Yesus Kristus. Dalam studi, calon imam tidak hanya memperdalam imannya akan Allah, melainkan juga berusaha agar dari hari ke hari semakin mengasihi Allah. Santo Alphonsus Liguori dalam *Dignity or Duties of Priest* mengingatkan agar studi senantiasa dilakukan dalam kerangka usaha untuk mengasihi Allah. Studi yang dilandasi kasih kepada

Allah merupakan hal yang besar dan akan sangat membantu baik bagi imam maupun bagi umatnya. Sebaliknya, studi yang dilakukan lepas dari usaha untuk mengasihi Allah akan melukai iman imam dan iman umat yang dilayaninya.<sup>56</sup> Iman yang mendalam dan cinta yang besar kepada Allah yang tumbuh melalui proses studi merupakan dua unsur penting yang membuat relasi imam dengan Allah akan semakin akrab.

Relasi yang mendalam antara imam dan Allah secara khusus terungkap dalam doa. Doa adalah upaya imam untuk menjaga dan memperdalam relasinya dengan Allah. Selain itu, dalam doa juga imam membawa doa dan harapan sesama.<sup>57</sup> Dalam hal ini, teologi spiritual (mistik) menjadi dasar penting bagi usaha imam membangun relasi dengan Allah lewat doa. Melalui teologi spiritual, calon imam diajak untuk menyadari pertumbuhan imannya. Di samping itu, melalui studi teologi spiritual, calon imam didorong untuk memberi ruang gerak lebih luas kepada Roh Kudus agar berkarya dalam dirinya. Pada akhirnya, melalui studi teologi spiritual, calon imam dapat melihat dan menyadari perkembangan kehidupan rohaninya.<sup>58</sup>

#### *Studi Membekali dengan Pengetahuan untuk Bertugas sebagai Saksi*

Tugas perutusan yang dipercayakan oleh Kristus kepada para rasul berlangsung sampai dengan akhir zaman. Untuk menjaga agar tugas perutusan itu tetap berlanjut, para rasul memilih para pengganti mereka. Para uskup adalah pengganti para rasul sekaligus jaminan agar tugas perutusan yang dipercayakan kepada Kristus tetap berlangsung selamanya. Sebagai pengganti para rasul, mereka memiliki tiga tugas pelayanan yaitu tugas mengajar, tugas menguduskan, dan tugas memimpin. Dalam melaksanakan tugas pelayanannya, para uskup dibantu oleh para pembantu mereka, yaitu imam dan diakon. Sebagai pembantu uskup, imam tidak menerima kepenuhan imamat. Dalam melaksanakan tugasnya, para imam tergantung pada para uskup.<sup>59</sup> Kesatuan dengan uskup ini menjadi dasar untuk melaksanakan tugas imamatnya yaitu mengajar, menguduskan, dan memimpin.

Dalam konteks imam sebagai pewarta, studi yang dijalani oleh calon imam membantunya untukewartakan Kristus di dunia. Dalam hal ini, pertama-tama studi tafsir Kitab Suci menjadi dasar penting bagi pewartaan. Studi Kitab Suci merupakan hal penting bagi pewartaan karena Kitab Suci adalah sumber iman. Penyelidikan yang teliti pada Kitab Suci membantu



imam untuk mempertanggungjawabkan dan mewartakan iman. Studi Kitab Suci sebagai dasar pewartaan imam pun diperkuat dengan Teologi Dogmatik yang dipelajari oleh calon imam. Melalui studi Teologi Dogmatik, iman akan Allah berdasarkan Kitab Suci dipertegas dan diperdalam lewat pemikiran dan refleksi para bapa Gereja. Studi Teologi Dogmatik menjadi dasar penting untuk mewartakan Kristus yang sesuai dengan pandangan Gereja.

Di samping studi teologi, studi filsafat dan studi ilmu-ilmu humaniora juga merupakan bidang studi yang membantu imam dalam melaksanakan tugas pewartaan. Studi filsafat dan ilmu-ilmu humaniora membantu imam untuk mengaitkan imannya kepada Allah dengan situasi konkret. Iman akan Allah dalam diri Yesus Kristus perlu dikaitkan dengan situasi konkret. Tujuannya adalah agar pewartaan iman akan Yesus Kristus sesuai dengan konteks umat beriman. Dengan kata lain, melalui studi filsafat dan ilmu-ilmu humaniora, imam dibantu untuk 'menjawab' (menanggapi) pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari konteks umat beriman. Pewartaan imam di sini berhubungan dengan studi Teologi Praktis, khususnya Homiletika. Melalui studi Homiletika, calon imam tidak hanya berusaha untuk menyampaikan pengenalannya tentang Allah kepada umat beriman, tetapi juga melatih penggunaan kata-kata yang menggugah dan mengobarkan semangat umat beriman untuk datang kepada Allah.

Dalam konteks tugas imam menguduskan, studi adalah dasar penting untuk melaksanakan tugas tersebut. Pemahaman iman yang benar melalui studi Teologi Dogmatik membantu imam menyadari bahwa perayaan sakramen bukanlah sekadar kisah Kristus dan karya keselamatan-Nya di masa lalu, melainkan peristiwa penganan karya Bapa dengan pengantaraan Kristus dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Secara khusus hal ini tampak dalam studi Sakramentologi. Selanjutnya, pemahaman yang benar tugas imam menguduskan melalui Sakramentologi diperdalam melalui pengetahuan perayaan sakramen. Studi teologi dalam praksis khususnya Liturgi merupakan dasar penting bagi imam melaksanakan tugas menguduskan. Dengan studi tentang Liturgi, calon imam tidak hanya belajar bagaimana memimpin perayaan liturgi yang benar, baik, dan lengkap dengan berbagai ritus di dalamnya, tetapi juga bagaimana menghayati peran tersebut. Imam menghadirkan Kristus bagi umat

beriman melalui perayaan liturgi. Penghayatan imam dalam memimpin perayaan liturgi merupakan bentuk kesaksian imam bagi umat beriman. Melalui penghayatan yang baik, umat beriman pun tergerak untuk ikut serta merayakan sakramen dan terbantu dalam menghayati sakramen yang dirayakannya.

Dalam konteks tugas memimpin, imam tidak memilih umat yang hendak dilayani sesuai keinginannya sendiri. Sebaliknya, sebagai pemimpin, imam harus mau merangkul dan melayani semua umat beriman yang dipercayakan kepadanya. Ia bertugas untuk membangun jemaat. Jan Hendriks dalam *Jemaat Vital dan Menarik* menguraikan lima faktor yang harus dimiliki imam untuk membangun jemaat. Lima faktor yang perlu dimiliki imam dalam kepemimpinannya adalah kemampuan menciptakan iklim positif, kemampuan mengembangkan kepemimpinan yang menggairahkan, kemampuan membangun relasi antarindividu maupun antarkelompok, kemampuan menentukan tujuan dan tugas yang jelas dan menarik, serta memiliki konsep identitas yang jelas.

Kemampuan untuk menciptakan iklim positif adalah faktor *pertama* kepemimpinan imam. Dalam usaha untuk menciptakan iklim positif, imam mesti mempunyai gambaran yang benar tentang jemaat. Jemaat mesti dipandang sebagai subjek yang mampu memberikan sumbangan bagi Gereja. Selain itu, dalam iklim yang positif, imam mampu menciptakan komunikasi yang baik dan bebas dengan seluruh anggota Gereja.<sup>60</sup> Faktor *kedua* yang perlu dimiliki imam adalah kepemimpinan yang menggairahkan. Sebagai pemimpin, imam memosisikan dirinya sebagai pelayan jemaat yang mau mendengarkan dengan baik, berani menerima kritik, dan mudah didekati. Lewat kepemimpinannya, imam berusaha memotivasi jemaat melalui musyawarah.<sup>61</sup>

Kemampuan untuk membangun relasi yang baik ialah faktor *ketiga* dalam kepemimpinan imam. Dalam hal ini, imam mesti mampu membangun relasi yang menggairahkan baik dalam relasi antarindividu maupun relasi kelompok. Dalam relasi antarindividu, imam mesti mampu berkontak langsung dengan anggota jemaat secara personal. Ini mengandaikan bahwa imam dekat dengan umat yang dilayaninya. Dalam relasi dengan kelompok, imam mesti mampu membangun relasi horizontal, sehingga tidak menampilkan diri sebagai sosok yang harus

mendapat penghormatan lebih dari umat lain.<sup>62</sup> Faktor *keempat* dalam kepemimpinan imam adalah kemampuan untuk menentukan tugas tujuan dan tugas yang jelas serta menarik. Imam mesti mempunyai tujuan yang jelas, konkret, dan menggairahkan dalam memimpin umat. Tujuan yang jelas ini perlu dihayati oleh seluruh anggota Gereja, baik imam maupun jemaat.<sup>63</sup> Faktor *kelima* yang perlu dimiliki imam dalam kepemimpinannya adalah kemampuan merumuskan identitas dengan jelas. Identitas dipahami sebagai 'diri' dalam pengertian Gereja. Imam mesti mampu mengarahkan umat dalam menghayati dan menghidupi identitas mereka secara bersama-sama. Kesamaan konsep dan penghayatan akan membuat umat beriman merasakan kesatuan sebagai kelompok.<sup>64</sup>

Tugas kepemimpinan imam tidak hanya dilihat dari sudut pandang manajerial, namun juga sebagai karya kegemalaan sesuai dengan teladan yang diberikan Yesus. Sebagai gembala yang baik, Yesus tidak hanya datang untuk melayani domba-domba-Nya, melainkan juga menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Imam pun adalah seorang gembala. Sebagai gembala yang diambil dari antara manusia biasa, imam bisa memahami umat yang mengalami ketidaktahuan dan yang tersesat. Imam pun diharapkan mau mengajak umat beriman untuk bekerja sama dengannya.

Dalam konteks imam sebagai pemimpin, filsafat adalah bidang studi yang berperan penting dalam kepemimpinan imam. Melalui studi filsafat, imam dilatih untuk bersikap kritis melihat situasi atau kondisi umat yang dilayani. Perkembangan zaman yang pesat memunculkan dinamika dan konteks umat yang semakin beragam, yang diwarnai perbedaan tingkat pendidikan, budaya yang membentuk kepribadian, dan lain sebagainya. Dengan bersikap kritis, pelayanan yang diberikan imam bisa lebih tepat sasaran. Sikap kritis imam dalam mengamati fenomena di masyarakat lewat studi filsafat semakin diteguhkan melalui studi ilmu-ilmu humaniora, sehingga umat tidak dipandang sebagai objek pelayanan, namun sebagai subjek yang perlu dilayani.

Dari studi teologi, Teologi Praktis adalah bidang yang turut membekali calon imam dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin. Dalam Teologi Praktis, calon imam mempelajari Teologi Moral yang bertujuan melihat dan menilai setiap tindakan atau keputusan berdasarkan baik-buruk dan benar-salah dalam terang wahyu Allah.<sup>65</sup> Penilaian ini adalah dasar penting bagi imam ketika berhadapan dengan masalah yang dialami umat

beriman. Pertimbangan ini pun didukung dengan studi mengenai Hukum Gereja, sebab dengannya calon imam dilatih untuk berani menentukan benar atau tidaknya suatu kebijakan dan tindakan berdasarkan Hukum Gereja. Tujuan studi Hukum Gereja tidak dimaksudkan agar imam bertindak secara otoriter, tetapi agar memiliki ketegasan dalam memimpin umat beriman dengan penuh kasih.

### *Ongoing Formation*

Secara formal, seorang imam diandaikan telah menjalani semua studi yang diwajibkan selama proses formasi di seminari. Studi yang dijalani oleh calon imam dipandang sebagai dasar penting yang menunjang pelaksanaan peran imam dalam melaksanakan tugasnya sebagai nabi, imam, dan raja. Studi yang dijalani calon imam selama masa pembinaan di seminari pun menjadi kesempatan baginya untuk membangun relasi yang dekat dan mendalam dengan Allah yang telah memanggilnya. Kendati seorang imam telah menyelesaikan studi formal selama di seminari, tidak berarti bahwa ia tidak memerlukan lagi studi lanjut. Setelah ditahbiskan, imam diharapkan tetap melakukan studi, namun yang dimaksudkan bukan hanya studi formal seperti yang dijalani di seminari.

Studi lanjut atau yang lebih dikenal dengan istilah *ongoing formation* adalah hal yang ditekankan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Pastores Dabo Vobis* (1992). Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa dasar teologis pentingnya pembinaan lanjutan imam adalah karena usaha yang harus dilakukan oleh imam ini ditujukan untuk mengobarkan kurnia Allah yang telah diterimanya. Berkat rahmat tahbisan, imam menerima karunia Allah<sup>66</sup> dan diperkenankan mengambil bagian dalam pelaksanaan tugas imamat uskup. Studi lanjut yang dilakukan imam adalah upaya untuk terus-menerus mengobarkan kurnia Allah agar tidak padam. Dengan demikian, studi lanjut dipandang sebagai suatu panggilan untuk menyadari anugerah Allah dan untuk tanpa henti menghayatinya sepanjang hidup.<sup>67</sup>

Dari sudut pandang manusiawi, studi lanjut yang dilakukan imam dapat menjadi suatu usaha pembaruan diri yang terus-menerus, terutama di tengah pesatnya perkembangan zaman. Melalui studi lanjut, imam dapat melayani umat Allah dengan tetap relevan, sesuai dengan konteksnya.<sup>68</sup> Jika tidak membarui dirinya melalui studi lanjut, imam justru bisa melukai umat Allah yang seharusnya ditolongnya itu, karena pemahamannya yang

kurang tepat.<sup>69</sup> Dalam praktik, studi lanjut imam tidak dimengerti sebagai pengulangan apa yang sudah dipelajari selama di seminari, melainkan meliputi usaha menemukan muatan dan metode-metode baru yang menunjang pelaksanaan tugas-tugas imamatnya.

## Simpulan

Dinamika panggilan imam diperkaya karena inspirasi yang diperoleh dari dinamika panggilan para rasul. Setelah memanggil para rasul, Yesus meminta mereka untuk “tinggal bersama” dengan-Nya. Tinggal bersama dengan Yesus dapat dimengerti sebagai kesempatan bagi para rasul untuk membangun persekutuan dan keakraban dengan Yesus. Tinggal bersama dengan Yesus juga bisa dipahami sebagai kesempatan bagi para rasul untuk *belajar* dari kehidupan, tindakan, dan ajaran Yesus. Dari dinamika panggilan para rasul itu, imam menemukan dua peran perutusan yang penting sebagai *murid* dan sebagai *saksi*. Sebagai murid, imam diharapkan memiliki pengenalan tentang Allah yang membawa keselamatan melalui seluruh kehidupan Yesus. Selain itu, sebagai seorang murid, imam pun diharapkan mampu membangun relasi yang dekat dan mendalam dengan Allah. Usaha imam untuk membangun relasi dengan Allah adalah wujud kasih terhadap Allah. Sebagai saksi, imam diharapkan mampu memberikan kesaksian akan kehadiran Allah di dunia. Kesaksian ini terungkap dalam tiga tugas imam. Melalui sakramen tahbisan dan perutusan yang diterimanya dari uskup, imam diangkat menjadi nabi, imam, dan raja untukewartakan, menguduskan, dan memimpin.

Dua peran yang dimiliki seorang imam menuntut adanya pembinaan yang membekalnya untuk menjalankan fungsinya tersebut. Dalam hal ini, pembinaan intelektual melalui studi adalah salah satu dasar penting yang menunjang panggilan imam melaksanakan tugasnya. Studi meletakkan dasar yang kokoh bagi peran kemuridan dan tugas kesaksian imam. Studi merupakan bekal bagi calon imam dalam memandang dan mempersiapkan tugas imamatnya kelak setelah ditahbiskan. Bekal pengetahuan yang didapatkan calon imam melalui studi tidak bisa dilihat sebagai sekadar kewajiban atau implikasi dari jalan panggilan imamat, namun sebagai bekal pengetahuan untuk mengungkapkan dengan benar kesaksiannya melalui tiga peran utama imam, yaitu sebagai nabi, imam, dan raja.

## Bibliografi:

- Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*. Terj. Yosef Maria Florisan. Judul asli: *An Introduction to Theology in Global Perspective*. Flores: Ledalero, 2013.
- Cafasso, Joseph. *The Priest The Man of God: His Dignity and Duties*. Rockford: Tan Books and Publishers, 1971.
- Darmawijaya, St. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Donovan, Daniel. *What Are They Saying About The Ministerial Priesthood*. New York: Paulist Press, 1992.
- Greshake, Gisbert. *The Meaning of Christian Priesthood*. Dublin: Four Courts Press, 1988.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Pembinaan Calon Imam*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Konferensi Waligereja Indonesia.. *Pedoman Hidup Para Imam*. Jakarta: Obor, 2010.
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus. *Tahapan Pembentukan Imamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Liguori, Alphonsus. *Dignity and Duties of Priest*. New York: Benziger Brothers, 1888.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Moloney, F.J dan I. Suharyo. *Menjadi Murid Dan Nabi: Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Para Waligereja Regio Jawa. *Kamu Adalah Saksiku*. Jakarta: Obor, 1990.
- Pennington, M. Basil dan Carl J. Arico. *Living Our Priesthood Today*. Indiana: Our Sunday Visitor Publishing. 1987.
- Purwatmo, M. *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia*. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002.
- Riyadi, St. Eko. *Lukas: "Sungguh, Orang Ini Adalah Orang Benar"*. Seri Tafsir Empat Injil. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Markus "Engkau Adalah Mesias"*. Seri Tafsir Empat Injil. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Matius: "Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah"*. Seri Tafsir Empat Injil. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

- Sinaga, Anicetus B. *Imam Trinitas: Pedoman Hidup Imam*. Jakarta: Obor, 1996.
- Stockums, Wilhelm. *The Priesthood*. Rockford: Tan Books and Publishers, 1974.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

### Endnotes:

- 1 Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* (15 Maret 1992), selanjutnya disingkat *PDV*, menyatakan bahwa pembinaan calon imam didasarkan pada empat bidang pembinaan yaitu pembinaan manusiawi, rohani, intelektual dan pastoral. Paus Yohanes Paulus II tidak secara eksplisit menyebutkan pembinaan hidup komunitas sebagai salah satu landasan pembinaan calon imam. Namun, pada zaman sekarang, pembinaan hidup komunitas cukup mendapatkan tekanan dan dipandang sebagai salah satu aspek penting pembinaan calon imam. Alasannya adalah seorang imam tidak dapat hidup seorang diri. Imam perlu hidup dalam sebuah komunitas, termasuk di dalamnya adalah imam diosesan. Hal ini hendak menunjukkan bahwa pelayanan imamat merupakan karya kolektif dan komuniter, ketika semua imam mengambil bagian dalam karya yang satu dan sama.
- 2 *PDV*, art. 51.
- 3 *Ibid.*, art. 42.
- 4 St. Eko Riyadi, *Matius: "Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah"* (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 58.
- 5 *Ibid.*, 59.
- 6 F.J. Moloney dan I. Suharyo, *Menjadi Murid dan Nabi: Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 141.
- 7 John Barton and John Muddiman, *The Oxford Bible Commentary* (China: Phoenix Offset, 2000) 889.
- 8 St. Eko Riyadi, *Markus: "Engkau Adalah Mesias"* (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 57.
- 9 Joseph Ratzinger, *Yesus Dari Nazaret* (Jakarta: Gramedia, 2000) 188.
- 10 St. Eko Riyadi, *Markus, op. cit.*, 74.
- 11 Bdk. Barton and Muddiman, *op. cit.*, 893.
- 12 Ratzinger, *Yesus Dari Nazaret, op. cit.*, 190.
- 13 St. Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2013) 386.
- 14 Jack Dean Kingsbury, *Conflict In Luke: Jesus, Authorities, Disciples*, (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1991) 109-110.
- 15 *Ibid.*, 131.
- 16 *Ibid.*, 132.
- 17 *Ibid.*, 135-136.
- 18 Moloney dan Suharyo, *Menjadi Murid dan Nabi, op. cit.*, 156.
- 19 C. M. Martini, *Pemberita Injil Dalam Injil Santo Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 119-120.
- 20 Ratzinger, *op. cit.*, 191.

- 21 Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991) 161.
- 22 Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Hidup Para Imam* (Jakarta: Obor, 2010) 3.
- 23 *Ibid.*, 3-4.
- 24 Joseph Cafasso, *The Priest The Man of God* (Rockford: Tan Books and Publishers, 1971) 80.
- 25 Lih. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja/*Ad Gentes* (AG) art. 11.
- 26 Lih. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja/*Lumen Gentium* (LG) art. 19.
- 27 Lih. Para Waligereja Regio Jawa, *Kamu Adalah Saksiku* (Jakarta: Obor, 1990) 23-24.
- 28 Gereja yang ‘katolik’ berarti universal, atau sejauh Kristus hadir di dalamnya. Gereja mewartakan kepenuhan dan totalitas iman, membawa dan mengatur kepenuhan sarana keselamatan dan diutus kepada segala bangsa dari segala zaman apa pun kebudayaannya (Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* 65).
- 29 Para Waligereja Regio Jawa, *op. cit.*, 20-21.
- 30 *PDV*, art. 51.
- 31 Neles Tebay, “Gereja Harus Terlibat Dalam Memperbarui Dunia; Gaudium et Spes”, dalam *Kompendium Konsili Vatikan II*, 96.
- 32 Tinggal dan menyertai Yesus pun menjadi dinamika awal panggilan para rasul. Setelah dipanggil Yesus, para rasul meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Yesus. Bagi para rasul, kesempatan untuk tinggal bersama dengan Yesus menjadi kesempatan untuk mengembangkan relasi dan belajar dari pribadi Yesus (Lih. *PDV* art. 42).
- 33 Julius Saletta, “Pengudusan Para Imam dan Para Imam Pengudus: Presbyterorum Ordinis”, dalam *Kompendium Konsili Vatikan II*, 150.
- 34 Bdk. Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam/*Presbyterorum Ordinis* (PO) art. 6.
- 35 Lih. *PDV*, art 52.
- 36 Bdk. Bambang Sugiharto, “Teknokultur, Kreativitas, dan Peradaban,” *Harian Pikiran Rakyat*, Rabu 20 Januari 2016.
- 37 D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Tabapan Pembentukan Imam* (Yogyakarta: Kanisius, 2013) 106.
- 38 Lih. Konstitusi Apostolik tentang Pendidikan Ilmu Gerejawi/*Sapientia Christiana*, art 79.
- 39 Ensiklik tentang Hubungan Antara Iman Kepercayaan dan Akal Budi/*Fides et Ratio* (FR) art 66.
- 40 Dister, *op. cit.*, 17.
- 41 *Ibid.*, 37-39.
- 42 Lih. *PDV*, art. 53.
- 43 Dister, *op. cit.*, 41.
- 44 Lih. *FR*, art. 16.
- 45 Lih. *Sapientia Christiana* art 67.
- 46 *Ibid.*, art 66.
- 47 *Ibid.*, art 68.
- 48 Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja/*Ad Gentes* (AG) art 22.



- 49 Antonius Subianto Bunyamin, “Humanisme: Agama Alternatif? Humanisme, Humanitas dan Humaniora”, dalam Bambang Sugiharto (ed.), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) 237.
- 50 Anicetus B. Sinaga, *Imam Trinitas: Pedoman Hidup* (Jakarta:Obor, 1996) 250.
- 51 *PDV*, art. 52.
- 52 Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi/*Dei Verbum* (DV) art. 2.
- 53 *PDV*, art. 54.
- 54 Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Flores: Ledalero, 2013) 41.
- 55 *Ibid.*
- 56 Lih. Alphonsus Liguori, *Dignity or Duties of Priest* (New York: Benziger Brothers, 1888) 449.
- 57 Cafasso, *op. cit.*, 90-94.
- 58 Dister, *op. cit.*, 39.
- 59 Lih. *LG.*, art. 20 dan 28.
- 60 Lih. Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik* (Yogyakarta:Kanisius, 2002) 48-65.
- 61 *Ibid.*, 66-90.
- 62 *Ibid.*, 92-147.
- 63 *Ibid.*, 148-171.
- 64 *Ibid.*, 172-189.
- 65 Dister, *loc. cit.*
- 66 Lih. E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 387-389.
- 67 *PDV*, art. 73.
- 68 *PDV*, art. 70.
- 69 M. Basil Pennington dan Carl J. Arico, *Living Our Priesthood Today* (Indiana: Our Sunday Visitor Publishing, 1987) 95.